



## Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini sebagai salah satu Faktor Penyebab Kejadian Stunting: Literature Review

Ummu Kalsum<sup>1\*</sup>, Nurul Annisa<sup>1</sup>, Anisa Dwirizky Abdullah<sup>1</sup>, Auliah Rahmi Latif<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

### ARTICLE INFO

**Article Type:**  
Literature Review

**Article History:**  
Received:12/12/2022  
Accepted:12/23/2022

**Corresponding author**  
Email: [ummukalsum@unsulbar.ac.id](mailto:ummukalsum@unsulbar.ac.id)

### LITERATURE REVIEW

#### ABSTRACT

**Introduction:** Stunting during the first two years of life is a global concern because of its long-term irreversible consequences on individual development, including poor physical growth, poor cognitive and psychomotor development. Early complementary feeding can contribute on the incidence of stunting. The purpose of this study was to identify the relationship between early complementary feeding (MPASI) and stunting. The method of this study is literature review (literature review). The articles used are studies with relevant primary data on early complementary feeding and stunting incidents that were searched through Google Scholar, Pubmed and Scopus with the keywords "stunting and early complementary feeding practices", "early introduction of complementary food", and "factors affecting stunting". 6 articles were obtained that were eligible and met the specified inclusion criteria. The result of the study showed that there was a relationship between early complementary feeding and stunting. Education about the impact of early complementary feeding is expected to help reduce the number of infants who are given early complementary feeding in order to reduce the incidence of stunting.

**Keywords:** Early Complementary Feeding, Infant dan Toddler, Stunting.

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Stunting selama dua tahun pertama kehidupan menjadi perhatian dunia sebab konsekuensi jangka panjang yang tidak bisa diubah pada perkembangan individu, termasuk pertumbuhan fisik yang buruk, perkembangan kognitif dan psikomotor yang buruk. Pemberian makanan pendamping ASI dini dapat berkontribusi pada kejadian stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keterkaitan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) secara dini terhadap kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan metode kajian literature (literature review). Artikel yang digunakan merupakan penelitian-penelitian dengan data primer yang relevan tentang Pemberian MPASI dini dan kejadian stunting yang ditelusuri melalui Google Scholar, Pubmed dan Scopus dengan kata kunci kata kunci "stunting and early complementary feeding practices", "early introduction of complementary food", dan "factors affecting stunting". Diperoleh 6 artikel yang eligible dan sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pemberian MPASI dini dengan kejadian stunting. Edukasi mengenai dampak pemberian MPASI dini diharapkan dapat membantu mengurangi jumlah bayi yang diberikan MPASI sebelum waktunya demi mengurangi angka kejadian stunting.

**Kata Kunci:** Makanan Pendamping ASI dini, Bayi dan Balita, Stunting.

## **PENDAHULUAN**

Stunting yang juga disebut sebagai keterlambatan pertumbuhan linear terjadi ketika seorang anak tidak bertumbuh sesuai dengan usianya (Stewart et al., 2013). Stunting merupakan salah satu dari beberapa bentuk malnutrisi yang sering terjadi pada anak berusia kurang dari lima tahun. Berdasarkan data World Health Statistics tahun 2020 secara global angka stunting pada balita adalah sebesar 22.0% dengan jumlah tertinggi adalah di wilayah Afrika (31.7%) dan Asia Tenggara (30.1%). Angka ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan yakni sebanyak 27% sejak tahun 2000 (WHO, 2022).

Stunting selama dua tahun pertama kehidupan menjadi perhatian dunia sebab konsekuensi jangka panjang yang tidak bisa diubah pada perkembangan individu, termasuk pertumbuhan fisik yang buruk, perkembangan kognitif dan psikomotor yang buruk, prestasi sekolah yang buruk, penurunan kapasitas kerja serta dampaknya pada kehamilan (Agedew & Chane, 2015). Dampak jangka panjang stunting tidak hanya akan terjadi pada individu setiap anak, namun akan menjadi lebih luas pada permasalahan ekonomi dan sosial suatu negara (UNICEF, 2019). Penurunan pertumbuhan linier yang terus-menerus diamati dalam 5 tahun pertama kehidupan dapat menyebabkan kerusakan fisik dan neurokognitif yang tidak dapat diperbaiki yang menyertai pertumbuhan yang terhambat dan menimbulkan ancaman besar bagi perkembangan manusia (Akombi et al., 2017).

Kerangka WHO memberikan gambaran tentang penyebab stunting dan mengklasifikasikannya menjadi empat faktor utama, yaitu faktor rumah tangga dan keluarga, praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai, praktik menyusui yang tidak memadai serta adanya infeksi. Pada anak, infeksi yang berulang serta buruknya praktik pemberian ASI seperti tertundanya menyusui, ASI tidak eksklusif, serta pemberian makanan pendamping ASI dini dapat berkontribusi pada kejadian stunting (Stewart et al., 2013). Periode pemberian makanan tambahan merupakan peluang penting untuk mencegah segala bentuk kekurangan gizi pada anak, termasuk stunting, sebab masalah ini justru semakin berat dimasa pemberian makan pada usia 6 sampai 24 bulan (Stewart et al., 2013; UNICEF, 2020; Victora et al., 2010).

Dalam Global Strategy for Infant and Young Child Feeding dikatakan bahwa pada 6 bulan pertama kehidupannya, bayi sebaiknya mendapatkan ASI eksklusif untuk mencapai pertumbuhan optimal. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, bayi harus mendapatkan makanan pendamping yang adekuat dan aman bersamaan dengan ASI tetap berlanjut hingga usia 2 tahun (WHO, 2003).

Setelah 6 bulan pertama kehidupan, nutrisi yang disediakan oleh ASI mulai tidak mencukupi kebutuhan bayi dan hal ini membuat mereka rentan terhadap malnutrisi kecuali diberikan makanan padat. Analisis dari 14 negara menemukan bahwa anak usia 6-8 bulan yang mengonsumsi makanan padat atau semi padat memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami stunting atau kekurangan berat badan (Marriott et al., 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keterkaitan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) secara dini terhadap kejadian stunting melalui pengkajian literatur yang terkait dengan topik tersebut (literature review). Literature review ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara pemberian MPASI dini dengan kejadian stunting.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Artikel yang digunakan merupakan penelitian-penelitian dengan data primer yang relevan tentang Pemberian MPASI dini dan kejadian stunting. Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan artikel yaitu penelitian menggunakan desain cross sectional, case control dan cohort, artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Inggris, batasan tahun pencarian artikel adalah selama 5 tahun, yaitu tahun 2017 sampai 2021, serta artikel yang dipilih hanya artikel yang dapat diunduh gratis, free access atau open access.

Pencarian dan penyeleksian artikel menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review & Meta Analysis) melalui empat tahapan, yaitu identification, screening, eligibility, dan included. Artikel penelitian diperoleh dari Google

Scholar, Pubmed, dan Scopus dengan rentang waktu 5 tahun, yaitu sejak 2017 sampai 2021. Untuk jurnal scopus, diperoleh melalui situs Watase yang merupakan system online yang membantu dalam penelusuran artikel serta pengerjaan systematic review menggunakan flowchart PRISMA. Pencarian literatur menggunakan kata kunci “stunting and early complementary feeding practices”, “early introduction of complementary food”, dan “factors affecting stunting”.

Berdasarkan hasil penelusuran melalui mesin pencarian menggunakan kata kunci serta tahun penelitian, ditemukan total sebanyak 3620 artikel dari google scholar, 46 artikel dari pubmed, serta 239 artikel scopus dari situs watase. Artikel tersebut kemudian dieliminasi berdasarkan judul yang sesuai dengan topik review dan jika terdapat artikel dengan judul yang sama pada semua mesin pencarian hingga ditemukan sebanyak 261 artikel. Tahap selanjutnya kemudian melakukan pembacaan abstrak yang sesuai dengan topik review terkait hubungan pemberian MPASI dini dengan kejadian stunting dan ditemukan tersisa sebanyak 38 artikel. Tahap akhir kemudian penyeleksian artikel berdasarkan desain studi yang diinginkan serta dapat diakses gratis atau open access. Pada tahap ini artikel yang dikeluarkan adalah sebanyak 32 artikel hingga tersisa 6 artikel yang eligible atau paling sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis lebih mendalam untuk menemukan hubungan antara Pemberian MPASI Dini dengan Kejadian Stunting.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Pemberian MPASI Dini terhadap Kejadian Stunting.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Sampel	Desain Studi	Hasil yang Berkaitan dengan Pemberian MPASI Dini dan Stunting
1	Paramashanti, B.A., Benita, S 2020	Early introduction of complementary food and childhood stunting were linked among children aged 6-23 months	Untuk menganalisis hubungan antara pengenalan MP ASI secara dini dan kejadian stunting pada anak berusia 6-23 bulan di Kota Kebumen	Sampel sebanyak 356 anak berusia 6-23 bulan dan mengikuti kegiatan posyandu secara rutin	Menggunakan desain cross sectional dan melakukan pengukuran antropometri dan wawancara menggunakan kuesioner	Pemberian MP ASI tepat pada waktunya menjadi faktor pelindung dari kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan ( $p=0.029$ )
2	Abeway, S., et.al. 2018	Stunting and Its Determinants among Children Aged 6-59 Months in Northern Ethiopia	Menilai faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Ethiopia	Sampel sebanyak 410 anak berusia 6-59 bulan	Menggunakan desain cross sectional dan pengumpulan data menggunakan kuesioner	Ketidaktepatan pemberian MPASI berhubungan positif dengan kejadian stunting pada anak (AOR=2.4 $p=0.00$ )

3	Geresomo, NC., et.al. 2017	Risk Factors Associated with stunting among infants and young children aged 6-23 months in Dedza District of Central Malawi	Menilai faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di distrik Dedza, Malawi	Sampel sebanyak 303 rumah tangga dengan total sebanyak 306 anak berusia 6-23 bulan	Menggunakan desain cross sectional dan pengumpulan dengan mkuesioner terstruktur	Ada hubungan antara pemberian MPASI dini dengan kejadian stunting pada balita ( $p=0.036$ )
4	Masuke, R., et.al. 2021	Effect of Inappropriate Complementary Feeding Practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort Study	Menentukan efek pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat terhadap status gizi anak berusia 6-24 bulan	Sampel sebanyak 3355 pasangan ibu dan anak	Menggunakan desain retrospektif cohort yang dilaksanakan sejak 2002 sampai 2017	Anak yang dikenalkan MPASI pada usia 2-3 bulan memiliki peluang 2 kali lebih tinggi mengalami stunting ( $RR=1.88$ dan nilai $p=0.032$ )
5	Makori, N., et.al. 2018	Factors Associated with Stunting in Dodoma Region, Tanzania	Menilai faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kota Dodoma	Sebanyak 394 rumah tangga yang berpartisipasi	Menggunakan desain cross sectional dan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur	Anak yang dikenalkan MPASI pada usia 1-5 bulan memiliki peluang lebih besar mengalami stunting ( $OR=13.3\%$ dan $p=0.02$ )

6	Yulistiani, S., et.al. 2020	Factor Related to Stunting among Children Age 6-59 Months in Babakan Madang Sub-District, West Java, Indonesia	Menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Babakan Madang, Jawa Barat dan mengevaluasi hubungan antara pemberian makan bayi dengan kejadian stunting	Sebanyak 612 balita menjadi sampel dalam penelitian ini	Menggunakan desain cross sectional dengan pengukuran antropometri dan kuesioner	Ada hubungan signifikan antara pemberian makanan tambahan dengan kejadian stunting (OR=1.4 dan p=0.04)
---	-----------------------------	--	---	---	---	--

Penelusuran artikel yang dilakukan dengan menggunakan flowchart PRISMA berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan di atas menemukan sebanyak 6 artikel yang telah memenuhi kriteria tersebut. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis dan ditemukan 4 penelitian dilakukan di wilayah Afrika serta 2 penelitian lainnya dilakukan di Indonesia. Selain itu, 5 penelitian menggunakan desain studi cross sectional dan 1 lainnya menggunakan studi cohort retrospektif.

Penelitian yang dilakukan di Kota Kebumen, Indonesia menemukan bahwa pemberian MPASI tepat pada waktunya menjadi faktor pelindung untuk melawan stunting dengan nilai OR=0.54. Penelitian ini juga menemukan bahwa anak yang mulai diberikan makanan sebelum usianya mencapai 6 bulan berisiko 2 kali mengalami stunting dibandingkan anak yang diberikan makanan pendamping ASI tepat pada usia 6 bulan (Paramashanti & Benita, 2020). Penelitian lainnya dilakukan di Babakan Madang, Jawa Barat, Indonesia menemukan bahwa ada hubungan antara waktu pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian stunting dengan nilai  $p=0.04$  dan OR= 1.4). Hasil ini menunjukkan bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI tidak tepat pada waktunya, berisiko 1.4 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan bayi yang diperkenalkan makanan pendamping ASI tepat pada usia 6 bulan (Yuliastini et al., 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan di Ethiopia menemukan bahwa ketidaktepatan waktu pemberian MPASI berhubungan positif dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan dengan nilai OR= 2.4 dan nilai  $p=0.00$ . Memulai pemberian makanan pendamping ASI pada usia yang tepat berdampak positif pada perkembangan bayi (Abeway et al., 2018).

Penelitian lain yang dilakukan di distrik Dedza, Malawi kemudian menemukan bahwa pemberian Makanan Pendamping ASI saat bayi belum berusia 6 bulan berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai  $p=0.036$ . Penelitian ini juga menemukan bahwa peran nenek dalam keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI lebih cepat. Para nenek beranggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk mendukung tumbuh kembang bayi. Peran nenek yang oleh masyarakat setempat secara kuat diyakini sebagai pemelihara budaya, membuat para ibu muda lebih mempercayai perkataan mereka dibandingkan dengan pernyataan para tenaga Kesehatan (Geresomo et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan di Tanzania, Afrika Timur menunjukkan bahwa dari 3355 sampel anak berusia 6-24 bulan, sebanyak 91% sampel mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan. Penelitian ini membagi usia pemberian MPASI dini menjadi 3 kelompok usia, yaitu 0-1 bulan, 2-3 bulan, dan 4-5 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI saat berusia 0-1 bulan berisiko 1.41 kali lebih besar mengalami stunting, bayi yang berusia 2-3 bulan berisiko 1.88 kali, serta bayi berusia 4-5 bulan berisiko 1.42 kali lebih besar mengalami stunting (Masuke et al., 2021).

Penelitian selanjutnya dilakukan di Distrik Dodoma, Tanzania yang melibatkan 394 rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan kejadian stunting 13.3 kali lebih besar terjadi pada anak yang diperkenalkan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan dibandingkan anak yang diperkenalkan makanan pendamping tepat pada usia 6 bulan (Makori et al., 2018).

Berdasarkan kajian literature yang telah dilakukan dengan metode PRISMA serta penetapan kriteria inklusi, ditemukan seluruh hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pemberian MPASI dini dengan kejadian stunting dan pemberian makanan pendamping ASI dini menjadi salah satu faktor penyebab kejadian stunting.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini (MPASI) dan Kejadian Stunting.**

Makanan pendamping ASI didefinisikan sebagai sebuah proses makan yang dimulai ketika ASI saja sudah tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi, sehingga makanan lain telah dibutuhkan bersamaan dengan ASI hingga berusia 2 tahun atau lebih (Binns et al., 2020). Usia 6 bulan merupakan waktu dimana pemberian makanan pendamping harus dimulai, sebab pada usia ini ASI saja tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan gizi anak (WHO, 2003). Pada umumnya, bayi akan memperlihatkan tanda ketika mereka telah siap untuk menerima makanan pendamping, yaitu ketika mereka telah bisa duduk sendiri dengan kontrol kepala yang baik, memperlihatkan ketertarikan pada makanan, merasa lapar diantara waktu makan, serta tidak lagi memiliki dorongan lidah atau refleks ekstrusi. Dan ini pada umumnya terjadi pada usia 4-6 bulan. (Chiang et al., 2020). Data dari hampir 80 negara di seluruh dunia menunjukkan bahwa 5%, 11%, dan 29% bayi berusia 0–1, 2–3, dan 4–5 bulan, masing-masing, telah diperkenalkan dengan makanan padat (White et al., 2017).

Seluruh artikel yang telah dikaji kemudian menemukan bahwa pemberian MPASI dini menjadi salah satu faktor penyebab stunting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan MPASI sebelum usia 6 bulan berisiko 1 hingga 2 kali lebih besar mengalami stunting (Abeway et al., 2018; Masuke et al., 2021; Paramashanti & Benita, 2020; Yulastini et al., 2020).

Pengenalan MPASI pada usia kurang dari 6 bulan tidak dianjurkan sebab secara perkembangan anak belum cukup siap untuk menerima makanan padat dan tentu saja menyebabkan tidak tercapainya pemberian ASI Eksklusif (Chiang et al., 2020). Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif terbukti memiliki risiko 1,5 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang mendapatkan ASI Eksklusif (Yulastini et al., 2020).

Memperkenalkan MPASI sebelum enam bulan dapat menyebabkan gizi kurang karena rendahnya asupan gizi dari MPASI yang biasanya berukuran besar dengan kepadatan gizi yang rendah. Bayi juga mungkin tidak mencerna makanan secara efisien karena sistem pencernaannya belum cukup matang untuk menangani makanan selain ASI (Geresomo et al., 2017).

Ketika bayi diberikan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan, mereka akan berisiko mengalami penyakit infeksi akibat kontaminasi bakteri, utamanya ketika mereka berada di lingkungan dengan air yang terkontaminasi serta ibunya tidak dapat menyediakan makanan pendamping yang berkualitas, baik itu botol minum yang tidak steril, air yang tidak mendidih, alat masak dan makan yang tidak bersih, dan tidak adanya kulkas untuk penyimpanan (Victoria et al., 2016).

Kondisi fisiologis terkait infeksi nantinya dapat mengganggu pertumbuhan dengan menghambat penyerapan nutrisi, meningkatkan kehilangan nutrisi, mengurangi nafsu makan, dan menjauhkan nutrisi dari pertumbuhan, sehingga membatasi anak untuk mencapai potensi pertumbuhannya (Paramashanti & Benita, 2020).

Menurut rekomendasi saat ini, kelompok daging, sereal, sayuran, dan buah-buahan harus diperkenalkan mulai bulan keenam kehidupan, mulai masing-masing secara terpisah, mengamati toleransinya, dan dengan konsistensi yang sesuai; kacang-kacangan harus dimulai pada usia tujuh sampai delapan bulan; dan turunan susu, telur dan ikan, pada usia

delapan sampai 12 bulan. Rekomendasi daging pada usia enam bulan harus dilakukan, pertama, dengan menghindari kekurangan zat besi karena cadangan besi tubuh habis pada usia tersebut, dan kedua, dengan protein bernilai biologis tinggi yang disediakan daging (Zaragoza-Cortes et al., 2018).

Sebuah penelitian di Brazil menunjukkan bahwa pemberian MPASI lebih dini sudah merupakan hal umum. Saat pertama kali diperkenalkan makanan pendamping saat berusia 4 bulan, bukan hanya susu yang diberikan pertama kali, namun para bayi juga telah diperkenalkan buah, sayuran, umbi-umbian serta daging (Maciel et al., 2018). Menurut penelitian yang dilakukan di Thailand, memperkenalkan telur utuh sebelum empat bulan memiliki rasio kemungkinan stunting tertinggi pada 24 bulan sementara memperkenalkan telur utuh setelah enam bulan justru melindungi dari stunting (Joshi et al., 2012). Hal ini membuktikan bahwa pemberian MPASI secara dini tanpa adanya indikasi medis serta rekomendasi yang tepat dari dokter justru akan menyebabkan stunting pada anak.

Edukasi tentang rekomendasi pemberian ASI Eksklusif serta makanan pendamping ASI, termasuk kemungkinan efek pengenalan dini dan tanda-tanda kesiapan perkembangan, dapat membantu mengurangi jumlah bayi yang diperkenalkan makanan pendamping terlalu dini (Alzaheb, 2016; Chiang et al., 2020.)

#### b. Faktor Penyebab Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini.

Malnutrisi bertanggung jawab atas 60 persen dari 10,9 juta kematian anak di bawah usia lima tahun yang terjadi setiap tahun. Dua pertiga dari kematian ini sering dikaitkan dengan praktik pemberian makan yang tidak tepat selama tahun pertama kehidupan. Terlepas dari kenyataan bahwa ASI eksklusif direkomendasikan untuk semua bayi selama empat bulan pertama kehidupan, hanya sekitar 35% bayi yang disusui secara eksklusif selama ini. Akibatnya, pemberian makanan pendamping sering dimulai terlalu dini atau terlambat, sehingga menghasilkan makanan yang kurang gizi dan tidak aman (Abera et al., 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan beberapa factor yang mempengaruhi pemberian MPASI dini pada bayi. Salah satu factor yang mempengaruhi pemberian MPASI dini adalah tingkat Pendidikan ibu. Rendahnya tingkat pendidikan ibu terbukti mengakibatkan ibu memberikan MPASI pada usia 4 bulan (Tang et al., 2015; Wang et al., 2019; Zielinska et al., 2019). Selain itu akibat ibu yang bekerja dan memiliki waktu lebih sedikit untuk menyusui bayinya sehingga memilih untuk memberikan MPASI lebih dini (Makori et al., 2018).

Persepsi ibu tentang metode pemberian makan oleh temannya ditemukan menjadi penentu kuat pemberian makanan pendamping sejak dini. Ada kemungkinan bahwa seorang ibu yang mengira bahwa sebagian besar temannya menyusui akan lebih mungkin untuk menyusui dalam jangka waktu yang lama dan dengan demikian kecil kemungkinannya untuk memperkenalkan makanan pendamping sejak dini (Tang et al., 2015). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ibu memilih memberikan MPASI lebih dini sebab sejak awal melahirkan memang ASI tidak keluar sehingga memilih memberikan susu formula, juga memilih mempercepat pemberian makanan pendamping ASI (Maiza et al., 2022).

Selain itu kepercayaan masyarakat di suatu daerah juga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi pemberian MPASI dini (Zielinska et al., 2019). Penelitian yang dilakukan di Malawi menemukan bahwa peran nenek dalam keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI lebih cepat. Para nenek beranggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk mendukung tumbuh kembang bayi. Peran nenek yang oleh masyarakat setempat secara kuat diyakini sebagai pemelihara budaya, membuat para ibu muda lebih mempercayai perkataan mereka dibandingkan dengan pernyataan para tenaga Kesehatan (Geresomo et al., 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai literature yang telah dianalisis ditemukan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dini terhadap kejadian stunting, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian MPASI dini menjadi salah satu faktor penyebab stunting. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi praktik pemberian MPASI dini adalah melalui edukasi kepada masyarakat mengenai efek pengenalan makanan secara dini serta

tanda-tanda kesiapan perkembangan anak sehingga pemberian makanan pendamping dapat dilakukan pada waktu yang tepat.

## REFERENSI

- Abera, L., Dejene, T., & Laelago, T. (2017). Prevalence of malnutrition and associated factors in children aged 6–59 months among rural dwellers of damot gale district, south Ethiopia: community based cross sectional study. *International journal for equity in health*, 16, 111. <https://doi.org/10.1186/s12939-017-0608-9>
- Abeway, S., Gebremichael, B., Murugan, R., Assefa, M., & Adinew, Y. M. (2018). Stunting and its determinants among children aged 6-59 Months in Northern Ethiopia: A cross-sectional study. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2018, 1078480. <https://doi.org/10.1155/2018/1078480>
- Agedew, E., & Chane, T. (2015). Prevalence of Stunting among Children Aged 6–23 Months in Kemba Woreda, Southern Ethiopia: A Community Based Cross-Sectional Study. *Advances in Public Health*, 2015, 164670. <https://doi.org/10.1155/2015/164670>
- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astell-Burt, T., & Renzaho, A. (2017). Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC pediatrics*, 17, 15. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0770-z>
- Alzaheb, R. A. (2016). Factors associated with the early introduction of complementary feeding in Saudi Arabia. *International journal of environmental research and public health*, 13(7), 702. <https://doi.org/10.3390/ijerph13070702>
- Binns, C., Lee, M. K., Yun Low, W., Baker, P., Bulgiba, A., Dahlui, M., Thuy Duong, D. T., Guldán, G., Hairi, N., Hokama, T., Kagawa, M., Karunathilake, I., Abdul Majid, H., Maycock, B., Nanishi, K., Qiu, L., Raheem, R. A., Scott, J., & Tang, L. (2020). Guidelines for Complementary Feeding of Infants in the Asia Pacific Region: APACPH Public Health Nutrition Group. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 32(4), 179–187. <https://doi.org/10.1177/1010539520931328>
- Chiang, K. v, Hamner, H. C., Li, R., & Perrine, C. G. (n.d.). Morbidity and Mortality Weekly Report Timing of Introduction of Complementary Foods-United States, 2016-2018. <https://stacks.cdc.gov/view/>
- Geresomo, N. C., Mbuthia, E. K., Matofari, J. W., & Mwangwela, A. M. (2017). Risk factors associated with stunting among infants and young children aged 6-23 months in Dedza district of central Malawi. *African Journal Of Food, Agriculture, Nutrition And Development*, 17(4), 12854-12870. <https://doi.org/10.18697/ajfand.80.16730>
- Joshi, S., Mongkolchati, A., Chompikul, J., Mo-Suwan, L., Chittchang, U., & Choprapawon, C. (2012). Determining Of Complementary Food Practice and Stunted Thai Children Aged 24 Months. *J Health Res*, 26(4), 179-186. <http://www.jhr.cphs.chula.ac.th>
- Maciel, B. L. L., Moraes, M. L., Soares, A. M., Cruz, I. F. S., de Andrade, M. I. R., Filho, J. Q., Junior, F. S., Costa, P. N., Abreu, C. B., Ambikapathi, R., Guerrant, R. L., Caulfield, L. E., & Lima, A. A. M. (2018). Infant feeding practices and determinant variables for early complementary feeding in the first 8 months of life: Results from the Brazilian MAL-ED cohort site. *Public Health Nutrition*, 21(13), 2462–2470. <https://doi.org/10.1017/S136898001800099X>
- Maiza, A. ., Julinar, J., & Andri, A. (2022). Factors Related to Stunting in The Work Area of The Ulee Kareng Community Health Center Banda Aceh: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.53770/amhj.v2i1.105>
- Makori, N., Kassim, N., Kinabo, J., & Matem, A. (2018). Factors associated with stunting in Dodoma Region, Tanzania. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 18(3), 13842–13861. <https://doi.org/10.18697/AJFAND.83.17000>
- Marriott, B. P., White, A., Hadden, L., Davies, J. C., & Wallingford, J. C. (2012). World Health Organization (WHO) infant and young child feeding indicators: Associations with growth measures in 14 low-income countries. *Maternal and Child Nutrition*, 8(3), 354–370. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00380.x>
- Masuke, R., Msuya, S. E., Mahande, J. M., Diarz, E. J., Stray-Pedersen, B., Jahanpour, O., &



- Mgongo, M. (2021). Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort study. *PLoS ONE*, *16*(5), e0250562. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250562>
- Paramashanti, B. A., & Benita, S. (2020). Early introduction of complementary food and childhood stunting were linked among children aged 6-23 months. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *17*(1), 1. <https://doi.org/10.22146/ijcn.53788>
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal and Child Nutrition*, *9*(S2), 27–45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Tang, L., Lee, A. H., & Binns, C. W. (2015). Predictors of early introduction of complementary feeding: Longitudinal study. *Pediatrics International*, *57*(1), 126–130. <https://doi.org/10.1111/ped.12421>
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children 2019. Children, Food, and Nutrition: Growing Well in a Changing World*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2020). *UNICEF Programming Guidance: Improving Young Children's Diets During the Complementary Feeding Period*. New York: UNICEF.
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Horton, S., Krasevec, J., Murch, S., Sankar, M. J., Walker, N., Rollins, N. C., Allen, K., Dharmage, S., Lodge, C., Peres, K. G., Bhandari, N., Chowdhury, R., Sinha, B., Taneja, S., Giugliani, E., ... Richter, L. (2016). Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. In *The Lancet* (Vol. 387, Issue 10017, pp. 475–490). Lancet Publishing Group. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7)
- Victora, C. G., de Onis, M., Hallal, P. C., Blössner, M., & Shrimpton, R. (2010). Worldwide timing of growth faltering: Revisiting implications for interventions. *Pediatrics*, *125*(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2009-1519>
- Wang, L., van Grieken, A., van der Velde, L. A., Vlasblom, E., Beltman, M., L'Hoir, M. P., Boere-Boonekamp, M. M., & Raat, H. (2019). Factors associated with early introduction of complementary feeding and consumption of non-recommended foods among Dutch infants: The BeeBOFT study. *BMC Public Health*, *19*(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6722-4>
- White, J. M., Bégin, F., Kumapley, R., Murray, C., & Krasevec, J. (2017). Complementary feeding practices: Current global and regional estimates. *Maternal and Child Nutrition*, *13*. <https://doi.org/10.1111/mcn.12505>
- WHO. (2003). *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2022). *World Health Statistics 2022: Monitoring Health for the SDGs*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliastini, S., Sudiarti, T., & Sartika, R. A. D. (2020). Factors related to stunting among children age 6-59 months in babakan madang sub-district, West Java, Indonesia. *Current Research in Nutrition and Food Science*, *8*(2), 454–461. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.8.2.10>
- Zaragoza-Cortes, J., Trejo-Osti, L. E., Ocampo-Torres, M., Maldonado-Vargas, L., & Ortiz-Gress, A. A. (2018). Pobre lactancia materna, alimentación complementaria y diversidad de la dieta, y su relación con la baja talla en comunidades rurales. *Nutricion Hospitalaria*, *35*(2), 271–278. <https://doi.org/10.20960/nh.1352>
- Zielinska, M. A., Rust, P., Masztalerz-Kozubek, D., Bichler, J., & Hamułka, J. (2019). Factors influencing the age of complementary feeding—a cross-sectional study from two European countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(20). <https://doi.org/10.3390/ijerph16203799>